



*Original Article*

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Staf di RSUP Dr. Kariadi

Srie Rejeki<sup>1</sup>, Erna Widyastuti<sup>2</sup>, Farida Sukowati<sup>3</sup>

RSUP Dr. Kariadi Semarang

### Abstrak

**Latar belakang :** Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif nasional sebanyak 42%, angka tersebut jauh dari target yang diharapkan sebesar 80% (Kemenkes, 2015). Salah satu hambatan tercapainya ASI eksklusif adalah saat ibu kembali bekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

**Metode :** Penelitian ini dilakukan di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Metode penelitian bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah tenaga kesehatan yang mempunyai anak umur 6–12 bulan. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total sampling sejumlah 45 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

**Hasil :** Analisis data univariat dan bivariat dengan menggunakan *Chi Square* dengan hasil analisis semua variabel yang diteliti nilai  $p > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dukungan manajemen, dukungan rekan kerja dan fasilitas menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

**Simpulan :** Dari hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan mengikuti kelas menyusui sehingga timbul kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi untuk memberikan ASI eksklusif. Serta diharapkan RSUP Dr. Kariadi menyediakan fasilitas khusus menyusui yang sesuai standar dan membuat kebijakan yang mendukung ASI eksklusif untuk pegawainya.

**Kata kunci :** Pengetahuan, Sikap, Dukungan Manajemen, Dukungan Rekan Kerja, Fasilitas Khusus Menyusui, Praktik Pemberian ASI Eksklusif

### Related factors to exclusive breast feeding practices by the health staffs of RSUP Dr. Kariadi Semarang

### Abstract

**Background :** Based on the Indonesia Demographic and Health Surveys 2012, the achievement of the Breast Feeding Program in Indonesia is only 42% which is far below the early stated target of 80% (National Health Departement, 2015). One of the obstacles of the exclusive breast feeding succeed is when it comes to time of a mother should go back to work. The purpose of this research is to identify the factors that may take part on the practice of exclusive breast feeding by the health staffs of RSUP Dr. Kariadi Semarang.

**Methods :** This research was conducted in RSUP Dr. Kariadi Semarang. It is using an analitic descriptive method with cross Sectional approach. The population is all health staffs having babies on the age of 6–12 months. The sample is taken by using the total sampling technique with the number of 45 final respondents. All the respondents are delivered questionnaires.

**Results :** The univariant and bivariant data are analyzed using *Chi Square* and show the result that all variabls being analyzed  $p > 0,05$  which means there are no significant correlations between knowledge, attitude, management support, colegues encouragement, breast feeding facilities toward the exclusive breast feeding practice.

**Conclusion :** Based on the result of the conducted research, it is expected that the health staffs join breast feeding classes in order to build their confidence as well as to have a greater motivation in giving the exclusive breast milk to their babies. It is also expected that RSUP Dr.Kariadi could provide a standardized breast feeding facilities and create a supportive policy of exclusive breast feeding program for the employees.

**Keywords :** Knowledge, Attitude, Management Support, Colegues Encouragement, Breast feeding Facilities, Exclusive Breast Feeding Practice

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. ASI eksklusif adalah tidak memberikan bayi makanan atau minuman lain termasuk air putih, selain menyusui (selain obat-obatan, vitamin dan mineral tetes; ASI perah juga diperbolehkan). (Kemenkes,2014). Salah satu manfaat ASI untuk bayi adalah bayi akan lebih jarang menderita penyakit, karena adanya zat protektif dalam ASI. Diantaranya, laktobasilus bifidus, Laktoferin, lisozim, komplemen C3 dan C4, faktor antistreptokokus, antibodi,imunitas seluler dan tidak menimbulkan alergi (Perinasia,2014). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Naser *et al* (2011) menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan, lebih rendah terjadi infeksi saluran pencernaan dibandingkan bayi yang mendapatkan makanan campuran. Penelitian ini juga mendokumentasikan bahwa bayi dengan ASI eksklusif selama 6 bulan akan mempunyai perlindungan yang lebih baik dari kejadian infeksi saluran pernafasan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjito dkk (2011) yang menunjukan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif lebih jarang terkena sakit dibandingkan bayi yang tidak diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan. Namun demikian, gambaran pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002, pencapaian ASI eksklusif di Indonesia hanya 40%. Sedangkan berdasarkan SDKI 2007 pencapaian ASI eksklusif turun menjadi 32%. Pada SDKI 2012 naik menjadi 42%. Sementara itu berdasarkan laporan dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012, cakupan ASI eksklusif Propinsi Jawa Tengah adalah 25,6%. Pada tahun 2013 naik menjadi 58,4% dan tahun 2014 menjadi 60%. Sedangkan cakupan ASI eksklusif di kota Semarang pada tahun 2012 sebesar 64%. Namun pada tahun 2013 turun menjadi 61,2%. Pada tahun 2014 naik menjadi 64,7% melampaui yang ditargetkan yaitu 55%. Salah satu hambatan tercapainya ASI eksklusif adalah saat ibu kembali bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dkk (2012) menunjukan bahwa pada ibu bekerja besar kemungkinan tidak memberikan ASI eksklusif. Sedangkan apabila ibu tidak bekerja maka ibu memiliki kesempatan besar untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Di RSUP Dr. Kariadi Semarang capaian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan yang bekerja disana cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan selama bulan Oktober 2015 melalui wawancara pada 96 petugas paramedis yang mengambil cuti bersalin pada tahun 2014, menunjukan hasil hanya 32,29% yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan untuk anak mereka. Untuk mendukung berhasilnya program ASI eksklusif di Indonesia, pemerintah mengeluarkan

pengaturan tentang kewajiban tempat kerja menyediakan fasilitas menyusui dan memberikan kesempatan pekerja untuk menyusui atau memerah ASI. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 dalam pasal 30 ayat 3. Sedangkan pengaturan tentang tata cara penyediaan fasilitas khusus ibu menyusui ditempat kerja diatur dalam Permenkes Nomor 15 tahun 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI Eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Serta untuk mengetahui faktor yang dominan berhubungan dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

## METODE

Desain penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016 di RSUP Dr.Kariadi Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan perempuan yang bekerja di RSUP Dr. Kariadi Semarang yang mempunyai bayi berumur 6-12 bulan, sebanyak 45 tenaga kesehatan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu 45 orang tenaga kesehatan dijadikan sampel kemudian melakukan *informed consent*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Analisis data penelitian univariat dan bivariat. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi Square*, dengan derajat kemaknaan yang digunakan adalah 5%. Dan diolah dengan menggunakan SPSS versi 16.

Penelitian ini mendapatkan surat persetujuan atau *ethical clearance* dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang dengan nomor 007/KEPK/Poltekkes-smg/EC/2016.

## HASIL

**TABEL 1**  
**Distribusi Responden Berdasarkan**  
**Tingkat Pengetahuan Tentang ASI Eksklusif**

Pengetahuan	f	(%)
Baik	26	57,8
Cukup	19	42,2
Jumlah	45	100

**TABEL 2**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Praktik ASI Eksklusif**

Sikap	f	(%)
Positif	21	46,7
Negatif	24	53,3
Jumlah	45	100

**TABEL 3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Manajemen**

Dukungan Manajemen	f	(%)
Mendukung	23	46,7
Tidak Mendukung	22	53,3
Jumlah	45	100

**TABEL 4**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Rekan Kerja**

Dukungan Rekan Kerja	f	(%)
Mendukung	17	37,5
Tidak Mendukung	28	62,2
Jumlah	45	100

**TABEL 5**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Fasilitas Menyusui**

Fasilitas Menyusui	f	(%)
Sesuai Standar	2	4,4
Tidak sesuai standar	43	95,6
Jumlah	45	100

**TABEL 6**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Pemberian ASI	f	(%)
Eksklusif	19	42,2
Tidak Eksklusif	26	57,8
Jumlah	45	100

ASI eksklusif yang mengungkapkan semakin positif sikap ibu, semakin besar peluang ibu dapat memberi ASI eksklusif. Akan tetapi penelitian ini mendukung penelitian Nana Y (2013) yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut Ullya Prastika R (2013) walaupun sikap responden bagus terhadap pemberian ASI eksklusif tapi kondisi ibu tidak memungkinkan mereka juga tidak memberikan ASI.

Penelitian yang dilakukan Gibney *et al* (2005) dalam Ullya Prastika R (2013) menyatakan bahwa banyak sikap dan kepercayaan yang tidak mendasar terhadap makna pemberian ASI yang membuat para ibu tidak melakukan ASI eksklusif selama 6 bulan.

Menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) bahwa sikap mempunyai 3 komponen utama yaitu: (1) Kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu obyek; (2) Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek; dan (3) Kecenderungan untuk bertindak.

Penelitian ini juga tidak menemukan hubungan yang bermakna antara dukungan manajemen dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang juga menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan pimpinan dengan pemberian ASI eksklusif (Giri Inayah A, 2013). Ibu yang mendapat dukungan positif dari manajemen tidak selalu diikuti dengan melaksanakan praktik pemberian ASI eksklusif.

Manajer tempat kerja yang kurang mendukung juga dapat menjadi salah satu penghambat ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif, karena belum mampu

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik karena mereka mendapat ilmu saat dibangku kuliah dan informasi selama bekerja. Namun pada responden yang berpengetahuan baik tapi tidak memberikan ASI eksklusif menurut analisa peneliti karena tantangan pekerjaan yang mempengaruhi produksi ASI dan akhirnya ASI perah yang didapatkan di tempat kerja seringkali tidak mencukupi persediaan ketika bayi di rumah dan ditinggalkan untuk bekerja. Serta kurangnya waktu untuk pemerah saat bekerja sehingga ASI perah yang dihasilkan sedikit.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Giri Inayah A (2013) yang menyebutkan bahwa variabel sikap merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku ibu dalam memberikan

**TABEL 7**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Tingkat Pengetahuan	Praktik Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	11	42,3	15	57,7	26	100	1,000
Cukup	8	42,1	11	57,9	19	100	
Jumlah	19		26		45		

**TABEL 8**  
**Hubungan Sikap Terhadap Praktik ASI Eksklusif dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Sikap	Praktik Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	10	47,6	11	52,4	21	100	0,702
Negatif	9	37,5	15	62,5	24	100	
Jumlah	19		26		45		

membuat kebijakan atau aturan dalam organisasi tersebut (Setyawati dan Sutrisminah, 2009). Pimpinan yang menuntut ibu menyusui untuk tetap bekerja sesuai jam kerja dengan beban kerja yang sama seperti karyawan biasa dapat menjadi kendala besar untuk mencapai keberhasilan menyusui eksklusif (Abdullah dan Ayubi, 2013).

Dalam penelitian Giri Inayah A (2013) yang merupakan hasil wawancara dengan responden, terungkap harapan agar selama waktu menyusui eksklusif ibu pekerja dapat diberikan jam kerja yang lebih fleksibel, yaitu dapat datang ke kantor lebih siang dan pulang lebih cepat untuk menjaga keberhasilan menyusui eksklusif karena tidak semua responden mempunyai ketersediaan ASI perah yang cukup untuk bayi yang ditinggalkan. Harapan tersebut sulit untuk dipenuhi oleh manajemen RSUP Dr. Kariadi karena rumah sakit sudah mempunyai manajemen jam kerja pegawai yang sudah ditentukan dan harus dilaksanakan setiap pegawai yang bekerja di lingkungan RSUP Dr. Kariadi termasuk bagi pegawai yang sedang menyusui.

Stres akibat pekerjaan merupakan hambatan dalam menyusui eksklusif dan mengganggu kesinambungan. Pimpinan yang tetap menuntut ibu menyusui untuk bekerja sesuai jam kerja dengan beban kerja yang sama berat seperti karyawan biasa dapat menjadi kendala besar untuk mencapai keberhasilan menyusui eksklusif (Abdullah & Ayubi, 2013). Hasil analisa peneliti salah satu yang menghambat praktik

pemberian ASI eksklusif adalah tantangan pekerjaan. Yaitu dimana responden harus bisa mengatur antara tugas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan memerah ASI di sela jam kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Sesuai hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dukungan yang baik dari rekan kerja tidak selalu mendorong ibu untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2015), adanya dukungan lingkungan kerja salah satunya dukungan dari rekan kerja berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapat dukungan dari rekan kerja dapat memberikan dorongan yang kuat untuk memerah ASI saat di tempat kerja dan menyimpannya untuk dibawa pulang dan diberikan pada bayi. Dukungan ini akan membuat ibu merasa nyaman, tidak canggung dan lebih bersemangat untuk selalu memerah ASI dan memberikan kepada bayinya saat di rumah.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan ini sesuai dengan hasil penelitian Dwi Mukti Pratiwi (2016) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara dukungan rekan kerja dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Meskipun mendapat dukungan dari rekan kerja, responden dalam penelitian tersebut terkadang merasa malas dan enggan untuk memerah ASI karena keadaan fisik yang sudah lelah bekerja. Berbeda dengan yang

**TABEL 9**  
**Hubungan Dukungan Manajemen dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Dukungan Manajemen	Praktik Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	11	47,8	12	52,8	23	100	0,634
Tidak Mendukung	8	36,4	14	63,6	22	100	
Jumlah	19		26		45		

**TABEL 10**  
**Hubungan Dukungan Rekan Kerja dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Dukungan Rekan Kerja	Praktik Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	8	47,1	9	52,9	17	100	0,841
Tidak Mendukung	11	39,3	17	60,7	28	100	
Jumlah	19		26		45		

**TABEL 11**  
**Hubungan Fasilitas Menyusui dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif**

Fasilitas Menyusui	Praktik Pemberian ASI Eksklusif				Total		p value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
Standar	0	0	2	100	2	100	0,614
Tidak Standar	19	44,2	24	55,8	43	100	
Jumlah	19		26		45		

disampaikan Rojjanasrirat (2014) dalam Dwi Mukti Pratiwi (2016), dari hasil studi kualitatif dapat diketahui beberapa hal yang dapat memfasilitasi pemberian ASI eksklusif pada wanita bekerja salah satunya adalah dukungan atau sikap rekan kerja yang positif terhadap pemberian ASI eksklusif.

Menurut Permenkes No 15 tahun 2013 menyatakan bahwa dengan menyediakan fasilitas untuk menyusui atau ruang ASI di tempat kerja dapat mendukung tercapainya pemberian ASI Eksklusif. Analisis bivariat dengan menggunakan *Chi Square* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara fasilitas menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai *p value* 0,614 > nilai *p* tabel (0,05). Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2016) bahwa ketersediaan ruang menyusui

dapat memperkuat pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja.

Dari analisa peneliti meskipun tenaga kesehatan dengan fasilitas menyusui sesuai standart namun tidak memberikan ASI eksklusif, karena tidak tersedia waktu khusus untuk memerah dan terbatasnya waktu dimana responden harus membagi waktu istirahat untuk makan, sholat, dan memompa ASI. Sehingga waktu yang singkat tersebut tidak cukup untuk dapat memompa ASI dengan rileks dan akhirnya tidak menghasilkan ASI perah yang cukup banyak. Seperti yang dikatakan Roesli (2013) bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan secara bermakna antara fasilitas khusus menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif, namun idealnya manajemen menyediakan

fasilitas khusus menyusui sesuai standar untuk setiap pegawai yang sedang menyusui. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 tahun 2012.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang memperhatikan variabel perancu sehingga tidak dapat menemukan faktor yang paling dominan berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang tentang ASI eksklusif baik sebanyak 26 responden (57,8%) dan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif cukup sebanyak 19 orang (42,2%).

Hasil penelitian menunjukkan sikap tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang terhadap praktik pemberian ASI eksklusif positif sebanyak 21 responden (46,7%) sedangkan sikap negatif sebanyak 24 responden (53,3%).

Hasil penelitian dukungan manajemen terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang mendukung sebanyak 23 responden (51,1%) dan tidak mendukung sebanyak 22 responden (48,9%).

Hasil penelitian dukungan rekan kerja terhadap praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang mendukung sebanyak 17 responden (37,8%) dan tidak mendukung sebanyak 28 responden (62,2%).

Hasil penelitian fasilitas menyusui bagi tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang sesuai standar sebanyak 2 responden (4,4%) sedangkan yang tidak sesuai standar 43 responden (95,6%). Sebagian besar tenaga kesehatan memanfaatkan mushola dan kamar ganti pegawai untuk memerah ASI.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang tidak berhasil memberikan ASI eksklusif untuk anak mereka sebanyak 26 responden (57,8%) sedangkan yang berhasil memberikan ASI eksklusif untuk anak mereka sebanyak 19 responden (42,2%). Dan penyebab terbanyak tidak ASI eksklusif adalah pemberian minuman tambahan dalam hal ini susu formula yaitu sebanyak 48,9%.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai  $p$  value 1,000 > nilai  $p$  tabel yaitu 0,05.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap praktik pemberian ASI eksklusif dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai  $p$  value 0,702 > nilai  $p$  tabel yaitu 0,05.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan manajemen dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai  $p$  value 0,634 > nilai  $p$  tabel yaitu 0,05.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan rekan kerja dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai  $p$  value 0,841 > nilai  $p$  tabel yaitu 0,05.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara fasilitas menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan nilai  $p$  value 0,614 > nilai  $p$  tabel yaitu 0,05.

Tidak ditemukan faktor yang paling dominan berhubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan manajemen, dukungan rekan kerja dan fasilitas menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Setelah hasil penelitian disimpulkan, maka untuk implikasi lebih lanjut dapat dijabarkan dengan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden
  - Diharapkan tenaga kesehatan di RSUP Dr. Kariadi mengikuti kelas menyusui untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk selalu memberikan ASI eksklusif untuk anak mereka agar supaya berhasil mengatasi tantangan pekerjaan.
2. Bagi RSUP Dr. Kariadi Semarang
  - a. Diharapkan RSUP Dr. Kariadi Semarang dapat memberikan fasilitas menyusui yang sesuai standar untuk pegawainya.
  - b. Diharapkan RSUP Dr. Kariadi membuat kebijakan yang mendukung praktik pemberian ASI eksklusif, seperti pengaturan jadwal menyusui yang jelas untuk pegawai.
  - c. Diharapkan RSUP Dr. Kariadi memberikan pelatihan manajemen laktasi dengan metode *evidence based learning* untuk pegawai yang akan atau sedang menyusui.
  - d. Diharapkan RSUP Dr. Kariadi selalu mengkampanyekan ASI eksklusif kepada semua pegawai.
  - e. Diharapkan RSUP Dr. Kariadi memberikan edukasi kepada setiap pegawai untuk selalu memberikan dukungan kepada rekan kerja yang menyusui.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kualitatif atau kuantitatif dengan variabel yang lain seperti beban kerja, motivasi dan karakteristik lain yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.
4. Bagi Institusi Pendidikan
  - Lebih menekankan materi bahan ajar tentang ASI

eksklusif kepada mahasiswa dan diberikan dengan metode yang lebih bervariasi dan *student center learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah & Ayubi. 2013. *Determinan Perilaku Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Pekerja*. <http://Jurnalkesmas.ui.ac.id>. diakses tanggal 10 Februari 2016 jam 19.30 WIB
- Anggraeni dkk. 2012. *Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Status Bekerja Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 6–12 Bulan di Wilayah kerja Puskesmas Karangawen Kabupaten Demak*. <http://Download.Portalgaruda.org/article.php>. Diakses tanggal 12 Februari 2016 jam 20.00 WIB
- Depkes RI. 2008. *Profil Depkes RI 2007*. Jakarta : Depkes RI
- Dinas kesehatan Semarang. 2013. *Profil kesehatan kota Semarang*. Semarang : Dinkes.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Profil kesehatan kota Semarang*. Semarang : Dinkes.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Profil kesehatan kota Semarang*. Semarang : Dinkes
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Profil kesehatan provinsi Jawa Tengah*. Semarang : Dinkes
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Profil Kesehatan Jawa Tengah 2013*. Semarang : Dinkes Jawa Tengah.
- Fitriani. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Ruang ASI Pada Ibu Menyusui di PT Sam Kyung Jaya Garments Semarang*. [www.ejournalnwu.ac.id](http://www.ejournalnwu.ac.id). Diakses tanggal 31 Juli 2016 jam 21.30 WIB.
- Hardjito dkk. 2011. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Frekuensi Kejadian Sakit Pada Bayi Usia 6–12 Bulan di Desa Jugo kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes* Vol 4
- Hidayat, AA. 2014. *Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan. 2014. *Infodatin Kemenkes*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). diakses tanggal 10 Desember 2015 pukul 22.30 WIB.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pusat data dan informasi (Profil Kesehatan Indonesia)*. [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id). diakses tanggal 10 Desember 2015 pukul 23.00 WIB.
- Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Nana. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Kepercayaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone Tahun 2013*. [www.repository.unhas.ac.id](http://www.repository.unhas.ac.id). Diakses tanggal 1 Agustus 2016 jam 20.00 WIB.
- Naser. 2011. *Breast Feeding in Relation to Health Outcomes at Nine Months infants in Gaza Strip*. *Pakistan Journal of Nutrition* 10 (6) hal 500–504. Diakses tanggal 4 Februari 2016.
- Notoatmodjo. 2007. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Perinasia. 2014. *Manajemen Laktasi*. Jakarta : Perinasia
- Prastika, U. 2013. *Hubungan Sikap Ibu, Pendidikan dan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6–11 Bulan di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makasar*. [www.repository.unhas.ac.id](http://www.repository.unhas.ac.id). Diakses tanggal 1 Agustus 2016 jam 20.00 WIB.
- Pratiwi, D. 2016. *Analisis Faktor Penghambat Pemanfaatan Ruang ASI di Tempat Kerja pada Pekerja*. [www.journal.unnes.ac.id](http://www.journal.unnes.ac.id). Diakses tanggal 1 Agustus 2016 jam 20.30 WIB
- Roesli, U. 2013. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : PT Pustaka Pembangunan
- Setyawati & Sutrisminah. 2009. *Pentingnya Motivasi dan Persepsi Pimpinan Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja*. [www.cyber.unissula.ac.id](http://www.cyber.unissula.ac.id). Diakses tanggal 31 Juli 2016 Jam 22.40 WIB